

MADRASAH PADA MASA NIDHAMIYAH

Hasaruddin

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Abstract

Human being needs progress in their life to enhance the life quality. For this reasons, they explore some ideas to develop and sustain their culture. In the history of social growth and development, education becomes basic need to accelerate social potency. In Islamic history, Nidham al-Mulk was very care of education. In the early, educational precess was conducted in mosques; however the students day to day become more increased. For this reason, Nidhamul Mulk built some schools as a response on social necessity.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Masjid, Madrasah.

I. Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Secara umum, sejarah Islam dipilah ke dalam tiga periode, periode klasik pertengahan, dan modern.¹ Ketiga periode tersebut dapat dirinci lagi menjadi lima periode; periode Nabi saw., al-Khulafa' al-Rasydin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan periode runtuhnya kekhalifahan di Bagdad hingga hari ini. Pembagian lima periode tersebut berhubungan erat dengan periodisasi Sejarah Pendidikan Islam.²

Pada periode Nabi saw, lembaga pendidikan Islam telah dikenal.³ Lembaga pendidikan yang dipergunakan Nabi saw. adalah rumah Arqam ibn Arqam sebagai tempat pertemuan lembaga Pendidikan Islam pertama, tetapi setelah masyarakat terbentuk dan rumah sudah tidak dapat menampung banyak orang, maka proses pembelajaran berlangsung di masjid. Demikian itu berlangsung hingga pada masa sahabat dan masa bani Umayyah.

Pada masa Abbasiyah, peradaban Islam mencapai masa keemasan. Berbagai lembaga pendidikan bermunculan, di antaranya; *Dar al-Hikmah*, yang tersebar di berbagai daerah Islam seperti di Maudi, Fustat, dan Hibb.⁴ Namun ketika orang Turki berkuasa, lahirlah berbagai lembaga pendidikan Islam dalam bentuk formal dengan ditandai lahirnya berbagai madrasah.⁵

Di antara para penguasa yang mendirikan madrasah adalah Nidham al-Mulk. Madrasah yang didirikannya diberi nama sesuai dengan namanya *Nidhamiyah*.

Tulisan ini berupaya, mengangkat ke permukaan; Faktor pendorong lahirnya Madrasah Nidhamiya, sejarah serta motif kelembagaannya.

II. Latar Belakang Lahirnya Madrasah Nidhamiyah

A. Lembaga Pendidikan sebelum Madrasah

Sebelum madrasah didirikan, umat Islam telah mengenal beberapa nama tempat atau lembaga non-formal sebagai tempat pelaksanaan pendidikan formal. Beberapa nama tempat atau lembaga untuk menuntut ilmu tersebut menurut A. Sjalabi⁶:

1. *Kuttab untuk belajar menulis dan membaca*

Sebelum Islam datang, kuttab telah di kenal di kalangan bangsa Arab. Di antara penduduk Makkah yang pertama yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sofyan Ibnu Umaiyyah Ibn Abu Syams, dan Abu Qais Ibn Abi Manaf Ibn Zuhrah Ibn Kilab. Kedua, orang ini mempelajarinya dari Bisyr Ibn Abdil Malik yang sebelumnya belajar di negeri Hirah.

Tulis menulis menurut Ibn Khaldun, merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat yang telah maju. Orang-orang Makkah yang telah disebutkan di atas adalah mereka yang telah mempelajari tulis menulis dari suatu negeri yang telah maju, yang mereka kunjungi untuk berniaga. Akan tetapi orang yang pertama kali menjadikan pelajaran tulis menulis sebagai mata pencaharian di Tanah Arab ialah seorang yang berasal dari *Wadi al-Qura* yang menetap di sana, dan bekerja mengajar beberapa orang yang menetap di negeri itu.

Seiring perjalanan waktu, pembelajaran tulis menulis telah tersebar di Tanah Arab, ketika agama Islam datang, orang-orang Quraisy yang pandai menulis dan membaca hanyalah 17 orang saja.

Akan tetapi agama yang baru itu dan juga sistem politik yang tumbuh dalam pangkuannya telah mendorong orang untuk mempelajari menulis dan membaca dengan giat, karena kepandaian menulis dan membaca menjadi keharusan bagi mereka yang memiliki semangat yang tinggi dan cita-cita yang besar, yang memiliki ambisi dan kemauan untuk mendapat kedudukan yang baik dan terhormat.

Pembelajaran tulis menulis dilaksanakan oleh para guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi oleh mereka disediakan dalam rumah mereka sebuah kamar untuk menerima para pelajar yang ingin mempelajari tulis menulis.

2. *Pendidikan rendah di istana-istana*

Sehubungan dengan pembelajaran di istana, kaum Fatimiyah telah melangkah maju dalam hal ini. Mereka telah menyiapkan tempat-tempat khusus bagi pendidikan putera-putera mereka. Dalam mendidik putera-putera mereka, para pendidik telah memiliki rencana khusus yang diarahkan untuk menyiapkan putera-putera itu agar berbakti kepada Khalifah, dan kelak mereka dapat menduduki posisi penting di istana.

3. Kedai-kedai Saudagar Kitab

Aktivitas keilmuan tidak hanya terbatas di kedai kitab, melainkan juga tersebar ke tempat berjual beli yang lain. Para pemuda dan pencinta seni sastra, kemudian berdatangan ke kedai Abu al-Atahiyah, yang amat bersahaja dan terkenal sebagai salah seorang pedagang kendi dan barang pecah belah. Ketika banyak orang berkumpul, Abu al-Atahiyah lalu membacakan syairnya, yang kemudian ditulis oleh pendengarnya di atas pecahan tembikar yang berserakan di sekitaran kedai tersebut.

Sedangkan menurut Abuddin Nata,⁷ ada beberapa lembaga pendidikan dalam Islam sebelum beririnya madrasah. Adapun lembaga tersebut adalah:

1. Shuffah

Pada masa Rasulullah saw, *shuffah* merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai aktivitas pendidikan, umumnya tempat semacam ini menyediakan pemondokan bagi para musafir dan bagi mereka yang berasal dari golongan yang kurang mampu. Di tempat ini para murid diajarkan cara membaca Alquran dengan baik dan benar disertai pembahasan hukum Islam yang dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad saw.

2. Kuttah atau Maktabah

Kuttah atau *Maktab* berasal dari akar kata yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *kuttah* atau *maktab* berarti tempat untuk menulis atau tempat yang di dalamnya terjadi aktivitas tulis menulis.

3. Halaqah

Halaqah berarti lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar dilaksanakan saat para murid duduk melingkari sang guru. Seorang guru, biasanya duduk melantai yang dikelilingi oleh para murid sambil menjelaskan pelajaran yang diajarkan.

4. Majelis

Istilah *majlis* telah dipakai sejak abad pertama pendidikan Islam, mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada perkembangan selanjutnya, di saat dunia pendidikan Islam mengalami masa keemasan, *majlis* berarti sesi dimana aktivitas pembelajaran berlangsung.

Lahirnya pendidikan formal dalam perkembangan pendidikan Islam, merupakan pengembangan dari pengajaran yang dilakukan di masjid-masjid, yang sejak awal telah memiliki perangkat dan sarana pembelajaran, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.⁸

Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid Khan. Madrasah menempati nomor urut tiga dari proses perkembangan dan pengembangan pendidikan Islam dengan urutan, masjid, masjid Khan dan kemudian madrasah. Proses pembelajaran yang dilakukan (masjid, dilakukan dengan system *halaqa*, yaitu seorang guru duduk di masjid dan para murid duduk mengelilingi sang guru. Halaqah di masjid biasanya dipimpin oleh seorang syaikh yang diangkat oleh Khalifah untuk mengajarkan ilmu fiqh atau disiplin ilmu agama yang lain. Setelah masjid sudah tidak dapat menampung murid lebih banyak lagi, maka didirikanlah madrasah. Madrasah merupakan jawaban yang tepat terhadap tantangan dan kebutuhan akan suatu lembaga pendidikan yang lebih professional. Masjid betapa pun besar perannya, merupakan tempat ibadah sehingga sedikit sekali waktu untuk bisa belajar dengan tenang di tempat-tempat tersebut.⁹

Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, pendidikan yang sejak dini mendapat perhatian mengalami kemajuan besar. Perhatian para pembesar dan para dermawan terhadap bidang ini mendorong terciptanya jaringan kegiatan ilmiah. Masjid dan masjid Khan, walaupun besar perannya, tetap merupakan tempat ibadah dan hanya sebagian ruang dan waktunya yang dapat dipergunakan untuk aktivitas pendidikan.¹⁰ Rasanya cukup alami jika kemudian lahir kebutuhan baru akan suatu lembaga pendidikan yang secara khusus dipergunakan untuk pendidikan. Di sini madrasah dianggap sebagai jawaban dari kebutuhan tersebut.

Mehdi Nakolsten¹¹ memaparkan, lahirnya berbagai madrasah, antara lain; *Pertama*, berkaitan dengan pelajaran yang diberikan di Maktab, istana dan masjid memiliki keterbatasan untuk menampung mereka yang ingin belajar, baik dari sisi fasilitas, lingkungan yang tidak kondusif, serta konflik antara tujuan pendidikan dan tujuan keagamaan tidak memperoleh titik temu. Padahal, pendidikan menuntut adanya aktivitas dan ini menimbulkan kebisingan yang dapat mengaganu kekhusuan beribadah, maka dengan sendirinya madrasah merupakan solusi yang paling ideal. *Kedua*, faktor eksternal, realita bahwa kemajuan dan penyebaran ilmu pengetahuan melahirkan adanya sekelompok ilmuwan yang mendapat kendala untuk membangun kehidupan yang layak dengan pengetahuan mereka. Memajukan pendidikan dan menyediakan penghasilan bagi mereka adalah merupakan alasan didirikannya madrasah.

Dari sini semakin jelas bahwa madrasah dapat dianggap sebagai jawaban bagi mesin pendidikan Islam yang semakin maju. Madrasah tidak menggantikan fungsi masjid, kenyataannya mayoritas kompleks madrasah memiliki masjid di dalamnya. Namun jelas bahwa fungsi sebagai rumah ibadah bukanlah fungsi utama madrasah.¹²

B. Madrasah Nidhamiyah

1. Sejarah dan Motif Pembangunannya

Ketika Turki dari Dinasti bani Saljuq¹³, mengambil alih kekuasaan Abbasiyah, Nidham al-Mulk diangkat sebagai wazir sejak tahun 456 H/1064 M, hingga beliau wafat.¹⁴ Untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya, Nidham al-Mulk mendirikan madrasah pusat pembelajaran fiqh dalam mazhab Syafi'i di berbagai kota utama di daerah kekuasaan Seljuq. Madrasah yang didirikan oleh Nidham al-Mulk dinamakan madrasah Nidhamiyah.

Madrasah yang pertama kali didirikan oleh Nidham al-Mulk adalah madrasah Nidhamiyah di Nisyafur, sekitar tahun 440an H/ 1050-an M, untuk al-Juwaini. Di sini al-Gazali pernah belajar sebelum akhirnya ia menjadi pengajar di Madrasah Nidhamiyah Bagdad. Pada perkembangannya, Nidham al-Mulk membangun madrasah di setiap kota utama Irak dan Khurasan, seperti Bagda, Basrah, Isfahan, Heart, Balkh, dan Mosul. Tetapi madrasah Nidhamiyah Bagdad merupakan madrasah yang terbesar dan terpenting dari semua madrasah tersebut. Madrasah ini dibangun pada tahun 457 H/1065 M, dan selesai pada tahun 459 H/1067 M, letaknya di pinggir sungai Dajlah.¹⁵

Ada beberapa faktor, yang menyebabkan didirikannya madrasah Nidhamiya. Diantaranya, menurut Hasan Asy'ari:

Pertama. Pendidikan. Nidham al-Muluk adalah seorang ilmuwan dan ahli hadist, sehingga perhatiannya dalam bidang pendidikan cukup besar, hal yang merupakan sebuah keharusan bagi seorang ilmuwan. Hal yang paling sederhana untuk didirikannya madrasah adalah, ketidak cukupan daya tampung, masjid bagi mereka yang ingin menimba ilmu pengetahuan. Masjid, pada akhirnya hanya dijadikan tempat beribadah, sedangkan madrasah sebagai pusat pembelajaran belajarin, agar kedua pelaksanaan program tersebut dapat berjalan lancar dan tidak mengganggu satu dengan lainnya.

Kedua, konflik antar kelompok keagamaan. Abad 5 H/ 1 M merupakan puncak dari konflik intern yang melanda berbagai kelompok yang ada dalam Islam, konflik tersebut terjadi misalnya, Muktazilah, Syi'ah, Asy'ariyah, Hanbaliyah, Hanafiyah, dan Syafi'iyah. Sebelum Nidham al-Muluk, Seljuq dipimpin oleh al-Kunduri seorang yang menganut mazhab Hanafi serta pengikut setia kelompok Muktazilah. Kekeliruan yang dilakukan oleh al-Kunduri ialah, mengusir serta menganiaya masyarakat yang tida menganut mazhab Hanafi, khususnya mereka yang menganut mazha Syafi'i dan para pengikut Asy'ariyah. Al-Kunduri kemudian digantikan oleh Nidham al-Mulk, beliau kemudian diperhadapkan dengan kelompok Muktazilah. Penindasan yang dialami oleh kaum Asy ariyah pada masa al-Kunduri, berupaya dibela dan dijaga oleh Nidham al-Mulk.

Berangkat dari kasus di atas, menurut Nakosten¹⁶, upaya Nidham al-Mulk mendirikan madrasah adalah untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang fiqh, khususnya yang sejalan dengan mazhab Syafi'i, dimana beliau menekankan pendalaman teologi dan hukum Islam. Gerakan

"doctrinal" dengan mendukung mazhab Syafi'i dikenal dengan gerakan Asy'ariyah, yakni gerakan yang berupaya menggabungkan berbagai elemen yang berasal dari doktrin liberal maupun konservatif terhadap Alquran. Gerakan tersebut, berupaya pula menjadikan sikap rasionalitas sebagai penyeimbang dalam penafsiran berbagai hukum Islam.

Ketiga, peningkatan kualitas sumber daya manusia pegawai pemerintahan. Sebagai seorang perdana menteri, Nidham al-Muluk senantiasa memperhatikan kondisi administrasi Negara yang mencakup territorial yang cukup luas, yang didalamnya terdapat berbagai penduduk dari latar belakang berbeda. Untuk dapat mengontrol dengan baik semua pelaksanaan administrasi Negara, Nidham al-Mulk, menjadikan Bagdad sebagai pusat administrasi pemerintahan. Untuk menunjang hal tersebut, Nidham memberi pelatihan dan pembelajaran optimal bagi seluruh pejabat pemerintahan dan juga melirik para alumni terbaik madrasah untuk diberdayakan sebagai tenaga yang dapat meningkatkan pelayanan publik.

Keempat, politik. Sebagai seorang perdana menteri, Nidham al-Mulk, menjadikan madrasah dalam skala prioritas dalam kerangka kerja politiknya. Madrasah Nidhamiyah, dijadikan oleh Nidham al Mulk sebagai sarana penghubung kepada para pemuka masyarakat dan juga kepada rakyat. Hubungan ini dijaga dengan baik, sebab madrasah yang identik dengan peningkatan sumber daya manusia dapat dijadikan alat untuk menggalang massa yang lebih banyak lagi.

C. Kelembagaan Madrasah Nidhamiyah

Lembaga pendidikan yang dapat dilihat sebagai pengembangan madrasah yang dilakukan oleh Nidham al-Mulk, adalah madrasah yang didirikan di Bagdad.

Pembangunan madrasah dibiayai oleh Nidham al-Mulk, berupa wakaf bagi para penganut mazhab Syafi'i baik dalam bentuk ushul dan furu'. Ketentuan tersebut juga berlaku atas semua harta benda yang menjadi wakaf madrasah, yang akan digunakan untuk kepentingan para pengikut Syafi'i.¹⁷ Bangunan madrasah yang didirikan di Bagdad terdiri atas tiga bagian; ruang belajar, perpustakaan, masjid, serta disiapkan pula asrama bagi para siswa dan pengajar yang datang jauh dari daerah lain

Dari sisi sumber daya manusianya, madrasah ini ditunjang oleh mudarris, wa'idh, muqri, dan nahwi, serta mutawalli al-kutub. Kelima jabatan tersebut masing-masing memiliki bagian tertentu (gaji mereka diambil dari tanah wakaf yang ada). Para mudarris, wa'id dan mutawalli al-kutub merupakan jabatan yang diberikan bagi mereka yang menganut dan memahami mazhab Syafi'i dengan baik dan mendalam.¹⁸

Adapun kurikulum yang digunakan pada madrasah ini, Alquran merupakan sumber utama dari pelajaran yang ada di dalam, dipelajari pula sastra Arab serta sejarah Nabi Muhammad saw. Ilmu umum yang dikenal hari ini seperti berhitung, juga menjadi kurikulum andalan madrasah yang didirikan oleh Nidham al-Muik. Sebagai pengikut dan penganut mazhab Syafi'i, doktrin teologi yang ada pada madrasah tersebut dititik beratkan pada doktrin mazhab Syafi'i. Sistem pembelajarannya adalah seorang mudarris berdiri di depan kelas guna menyajikan materi, para siswa duduk mendengarkan serta mencatat apa yang dibacakan oleh sang guru. Setelah semuanya berlangsung, materi yang telah disampaikan lalu didiskusikan.¹⁹

Pada abad ke-13 Nidhamiyah tiikalahkan oleh al-Mustanshiriyyah. Dengan kekalahan tersebut, otomatis madrasah yang pernah didirikan oleh Nidham al-Mulk, akhirnya secara perlahan mengalami masa-masa sulit dan akhirnya tidak dapat bertahan lama. Padahal apa yang pernah ditemukan di madrasah Nidhamiyah ketika itu, kemudian dijadikan Barat sebagai prototype proses belajar mengajar.

III. Penutup

1. Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai tempat bagi para siswa untuk menginap. Madrasah merupakan fase ketiga dalam garis besar lembaga pendidikan Islam dengan urutan masjid, *khan* madrasah, madrasah, sekaligus sebagai jawaban dari kebutuhan akan lembaga pendidikan profesional.
2. Lahirnya madrasah pada saat itu, disebabkan ketidak mampuan halaqah untuk menampung jumlah orang yang ingin mendapatkan pengetahuan. Serta untuk mendukung kekuasaan yang dikendalikan oleh para penguasa kala itu.
3. Madrasah Nidhamiyah. merupakan salah satu bukti kejayaan yang pernah dicapai oleh Dinasti Seljuq.

Endnotes:

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. IX. H. 11

²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7

³Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah saw di Makkah merupakan bentuk dasar dari pendidikan yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballig dan pendidik yang baik. <http://www.scribd.com>. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam. Dikutip pada tanggal 07 Maret 2011

⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 112

⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h 69.

⁶A. Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam.*, diterj. H. Muchtar Jaya (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) cet. I., h. 33- 50

⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafika Persada, 2004), 32-42. Dikutip dari <http://www.scrib.com.op.cit>

⁸Zuhairini, *op. cit.*, h. 100

⁹Hasan Asy'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam. Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 46

¹⁰*ibid*

¹¹Mehdi Nakoosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat. Deskripsi Analisis abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 66

¹²Hasan Asy'ari, *op. cit.*, h. 47

¹³Hamka, *Sejarah Ummat Islam III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 28

¹⁴Hamid Hasan B. *Konsep Universalitas Islam*, diterj. Mahmud Husain (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 45

¹⁵A. Syalabi, *op. cit.*, h. 118

¹⁶Nakosten, *op. cit.*, h. 54

¹⁷Asy'ari, *op. cit.*, h. 59

¹⁸*Ibid.*, 46

¹⁹Ensiklopedia Islam,(Jakarta: Van Hoeve, 1988), h. 45

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasan., *Menyingkap Zaman Keemasan Islam. Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ensiklopedia Islam, Jakarta: Van Hoeve, 1988.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 28
- Hasan, Hamid . B. *Konsep Universalitas Islam*, diterj. Mahmud Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- <http://www.scribd.com>. *Sejarah Lembaga Pendidikan Islam*. Dikutip pada tanggal 07 Maret 2011
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Abuddin., *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2004.
- Nakosteen, Mehdi., *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat. Deskripsi Analisis abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Sjalabi, A. *Sedjarah Pendidikan Islam.*, diterj. H. Muchtar Jaya. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta; Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.